

---

## **Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri 1 Sinjai.**

**Mislia<sup>1</sup>, Ridwan Malik<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan PPKN, FKIP UPRI Makassar

Email: misliamustari1963@gmail.com

---

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Karakter-karakter yang dibentuk pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai; (2) Model pembelajaran yang digunakan guru dalam membentuk karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai; (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai; (4) Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembentukan karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Karakter-karakter yang dibentuk pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai antara lain: karakter religiusitas, karakter nasionalisme, karakter kemandirian, karakter gotong royong, karakter integritas. (2) Model pembelajaran yang digunakan guru dalam membentuk karakter pada peserta didik berkebutuhan

---

---

khusus di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu komunikasi total pada anak tunarungu dan ABA (Applied Behaviour Analysis) pada anak autis. (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai, Faktor pendukungnya yaitu kesungguhan dari peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar, kesungguhan dan keikhlasan guru yang mengajar dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, dan fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran. Faktor penghambatnya yaitu ketidakstabilan emosi peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak adanya kerja sama dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. (4) Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembentukan karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu bekerja sama dengan semua elemen sekolah yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Negeri 1 Sinjai dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

---

**Keywords:**  
*Pembentukan;*  
*Karakter;*  
*Peserta Didik*  
*Berkebutuhan*  
*Khusus;*

---

**Corresponden author:**  
Email: [ajir.biologi@gmail.com](mailto:ajir.biologi@gmail.com)



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## **PENDAHULUAN**

Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk memperoleh sumber daya manusia yang memiliki karakter yang kuat adalah melalui pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menegaskan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “ setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai tempat bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 32 Ayat (1) tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa : Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial,

dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak-anak yang mengalami gangguan mental dan perilaku atau yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus ini sering disalah mengerti oleh orang, mereka seringkali memberikan cap kepada anak berkebutuhan khusus sebagai anak

yang bodoh dan sulit diatur. Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan dan juga kelebihan. Oleh karena itu, dalam melihat anak berkebutuhan khusus kita harus melihat dari segi kemampuan dan ketidak mampuannya. Untuk itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih, dengan demikian, ia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Maka dengan dibentuknya karakter-karakter yang baik pada diri anak berkebutuhan khusus membuat keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus menjadikan keterbatasan tersebut bukan hal yang membuat mereka berhenti untuk menggapai cita-cita dan mimpi mereka, mereka juga dapat berkarya meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1990) dalam

Imam Gunawan (2013:82) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sinjai, yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 15 Kelurahan Bongki, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Adapun bagian-bagian yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Pembentukan Karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada peserta didik yang bertujuan untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik. Sedangkan Peserta didik Berkebutuhan Khusus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengalami kelainan baik itu kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan perilaku sosial yang terdaftar secara resmi di SLB Negeri 1 Sinjai. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penulisan laporan penelitian. Analisis data menggunakan data kualitatif yakni analisis yang dipakai tanpa menggunakan angka maupun rumusan statistika dan matematika artinya data yang disajikan dalam bentuk uraian.

## **Hasil Penelitian**

### **a. Karakter-karakter yang dibentuk pada peserta didik berkebutuhan khusus Di SLB Negeri 1 Sinjai.**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Sinjai mengenai karakter-karakter yang dibentuk pada peserta didik berkebutuhan khusus diperoleh hasil penelitian yang dijelaskan berdasarkan pokok-pokok sebagai berikut:

#### **Karakter religiusitas**

Adapun cara membentuk karakter religiusitas pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai. Wawancara dengan Ibu Sitti Naidah yang mengatakan: “Cara membentuk karakter religius pada peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan dibimbing dengan baik melakukan kegiatan seperti berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, mengenalkan nama Allah, membaca surah-surah pendek, kegiatan sholat berjamaah, dan saling berbagi”.

Begitu juga wawancara dengan Ibu Mulawarman yang mengatakan: “Cara membentuk karakter religius pada peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan keteladanan, apa

yang dilakukan guru itulah yang ditirukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus, guru bersikap terpuji peserta didik juga akan menunjukkan sikap terpuji.

### **Karakter Nasionalisme**

Karakter nasionalisme juga sangat penting dibentuk dan ditanamkan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Sitti Marwah yang mengatakan: “Karakter nasionalisme diajarkan pada peserta didik berkebutuhan khusus dikelas yaitu tidak terlepas dari mata pelajaran PPKn. Seperti mengajarkan karakter nasionalisme dari tokoh-tokoh perumus Pancasila. Mereka diajarkan bahwa inilah tokoh-tokoh nasionalisme kita. Kita menyampaikan kepada mereka bahwa dulu tokoh-tokoh inilah yang memperjuangkan Indonesia sehingga Indonesia dapat merdeka, sehingga kita dapat mengibarkan bendera Merah Putih, dan wajib kita melaksanakan upacara setiap hari Senin karena itu menunjukkan rasa cinta kita kepada negara yang kita cintai.” Kemudian wawancara dengan Fatmawaty yang mengatakan:

“Anak berkebutuhan khusus bukan alasan untuk tidak menanamkan karakter nasionalisme pada diri mereka. Sebagai warga negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak pada umumnya untuk mengenali bangsanya melalui pendidikan karakter kebangsaan yang diintegrasikan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.”

### **Karakter kemandirian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SLB Negeri 1 Sinjai, karakter kemandirian menjadi focus pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus di didik untuk lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain terlihat dengan keterampilan-keterampilan yang diajarkan kepada mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan SLB Negeri 1 Sinjai pada saat ulangan akhir semester, peserta didik berkebutuhan khusus terlihat sangat mandiri dalam mengerjakan soal ulangannya.

### **Karakter Gotong Royong**

Karakter gotong royong ini telah dibentuk pada diri peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Negeri. Sebagaimana wawancara dengan ibu Nansiwati yang mengatakan: “Kami sebagai guru menanamkan kepada mereka untuk selalu bergotong royong atau bekerja sama. Seperti mereka bekerja sama dalam membersihkan sekolah dan panti.” Pernyataan serupa terkait karakter gotong royong yang dibentuk pada peserta didik berkebutuhan khusus juga disampaikan ibu Nur Dewi yang mengatakan: “Iya. karakter gotong royong dibentuk pada peserta didik di SLB Negeri 1 Sinjai. Seperti bekerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah.” Kemudian karakter gotong royong ini juga menjadi fokus pada pembentukan karakter pada peserta didik di SLB Negeri 1 Sinjai dan menjadi sesuatu yang diprogramkan. Adapun Program pembentukan karakter gotong royong di sekolah SLB Negeri 1 Sinjai yaitu membersihkan halaman sekolah bersama guru dan peserta didik, bekerja sama dalam membersihkan kelas masing-masing, tolong menolong atau bahu membahu dalam menghadapi permasalahan secara bersama-sama.

### **Karakter integritas**

Karakter integritas yang dibentuk pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai sebagaimana wawancara dengan ibu Mulawarman yang mengatakan: “Karakter integritas yang di tanamkan antara lain membangun konsep diri anak merasa setara dengan orang lain, memiliki karakter jujur, hati yang tulus, dan berani mengakui kesalahan”.

#### **b. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam membentuk karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus Di SLB Negeri 1 Sinjai.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SLB Negeri 1 Sinjai sebagaimana model pembelajaran yang diterapkan pada anak Tunarungu, Wawancara Ibu Sitti Marwah yang mengatakan: “Model pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus yaitu komunikasi total, alat peraga, berhadapan dan bimbingan binabicara. Sebagaimana wawancara dengan ibu Sri Ayu Ruslan yang mengatakan: “Dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, terkhusus pada Anak tunarungu yang saya ajar, dimana anak tunarungu memiliki hambatan yaitu hambatan pendengaran, untuk itu dalam mengajar dan mendidik anak tunarungu ini yaitu

menggunakan bahasa isyarat dan menggunakan bahasa isyarat dan kebanyakan menggunakan alat peraga.”<sup>1</sup> Kemudian dalam membentuk karakter-karakter yang baik pada peserta didik berkebutuhan, terdapat model pembelajaran yang digunakan seperti pada Anak Autis. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Sitti Naidah yang mengatakan: “Untuk anak autis, model pembelajarannya yaitu dikenal dengan istilah ABA (Applied Behaviour Analysis) yaitu dengan berhubungan langsung dengan anak autis itu, kemudian bagaimana cara kita berbahasa dengan anak itu, dan bagaimana anak autis ini dapat mengerti perkataan orang lain dan dapat merespon perkataan orang lain.”

**c. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk peserta didik berkebutuhan khusus Di SLB Negeri 1 Sinjai.**

Dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus tentunya tidak mudah. Namun terdapat faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Sitti Marwah yang mengatakan: “Ada beberapa faktor yang mendukung dalam membentuk karakter-karakter yang baik pada peserta didik berkebutuhan khusus yaitu yang pertama kesungguhan baik dari peserta didik dan terutama guru. Seumpama peserta didik dikatakan membandel, karena guru punya kesungguhan dalam mengajar dan mendidik peserta didik pasti peserta didik tersebut akan berubah menjadi baik. Kemudian yang kedua yaitu guru yang mengajar dengan ikhlas. Guru yang memang paham betul tugas dan tanggung jawab membimbing peserta didik, sekeras bagaimanapun guru jangan sekali-kali menampakkan wajah kesal kepada peserta didik. guru harus selalu tampil dengan wajah prima dihadapan peserta didik.” Kemudian pernyataan dari wawancara dengan ibu Sitti Naidah yang mengatakan: “Faktor pendukungnya yaitu fasilitas dalam mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru-guru di SLB Negeri 1 Sinjai otomatis menggunakan alat peraga agar pembelajaran cepat dimengerti oleh peserta didik.” Sedangkan Faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus dari pernyataan hasil wawancara dengan ibu Sitti Marwah yang mengatakan: “Faktor penghambat dalam membentuk karakter-karakter yang baik pada diri peserta didik berkebutuhan khusus yaitu karena emosional anak yang tidak terkontrol. Ketidakstabilan emosi memang jadi penghambat, untuk itu dibutuhkan ketenangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Kemudian tidak adanya kerjasama dengan orang tua peserta didik.”

**d. Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembentukan karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sitti Hapisa selaku Kepala SLB Negeri 1 Sinjai mengenai upaya pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus yang mengatakan bahwa: “Kami selalu bekerja sama dengan semua pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. kami juga bekerja sama dalam pembinaan sosialnya, dimana setiap ada kegiatan keagamaan, peserta didik berkebutuhan khusus diikutsertakan seperti yang kemarin-kemarin dilaksanakan pesantren kilat pada bulan ramadhan.”<sup>54</sup> Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ibu Sitti Marwah yang mengatakan: “Upayanya yaitu kesadaran yang tinggi dan selalu bekerja sama dengan semua elemen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus.”<sup>55</sup>

Kemudian wawancara dengan ibu Mulawarman yang mengatakan: “Kita sebagai guru tidak hanya dituntut mementingkan nilai akademis tetapi kita sebagai guru harus mempunyai peranan besar dalam mentransfer ilmu dan memberi bekal ilmu kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Begitu pentingnya peran guru dinilai sebagai sosok berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan dan juga membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter Indonesia.”<sup>56</sup> Kemudian wawancara dengan Ibu Sri Ayu Ruslan yang mengatakan: “Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dimasa pandemi ini guru berkoordinasi langsung dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus karena orang tua lah yang paling banyak memiliki waktu bersama anak berkebutuhan khusus ini di rumah.”<sup>57</sup> Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru SLB Negeri 1 Sinjai dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu Bekerja sama dengan seluruh elemen sekolah yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengajar dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus dan juga melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus di rumah.

## **PEMBAHASAN**

Pembentukan karakter Religius pada diri peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan keteladanan. Keteladanan yang dilakukan oleh guru maka itulah yang akan ditiru oleh peserta didik berkebutuhan khusus dengan harapan dapat memiliki karakter yang baik dari kisah yang diceritakan begitu jugs dalam pembentukan karakter Nasionalisme pada peserta didik berkebutuhan khusus tidak terlepas dari mata pelajaran PPKn. Pembelajaran yang didapatkannya didalam kelas dapat membentuk karakter Nasionalisme diantaranya peserta didik diajarkan mengenai karakter nasionalisme dari tokoh-tokoh perumus Pancasila. Mereka diajarkan mengenai perjuangan pahlawan-pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kemudian perwujudan dari karakter nasionalisme ini terlihat dari pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin sebelum adanya pandemi Covid 19.

Adapun Karakter kemandirian yaitu dengan mengajarkan keterampilan-kerampilan seperti keterampilan dalam merawat dan mengurus diri sendiri. Tujuan dari keterampilan-keterampilan yang diajarkan agar peserta didik berkebutuhan khusus ini dapat mandiri setidaknya mereka dapat mengurus dirinya sendiri. Berdasarkan dari observasi yang peneliti lakukan, karakter kemandirian ini telah terlihat pada peserta didik berkebutuhan khusus pada saat mengikuti ujian akhir semester, peserta didik terlihat sangat mandiri dalam mengerjakan soal ulangnya tanpa meminta bantuan dari teman-temannya. Pembentukan karakter gotong royong di SLB Negeri 1 Sinjai juga dilakukan dengan adanya program yaitu membersihkan lingkungan sekolah dan asrama mereka dengan sistem bergotong royong dan bahu membahu dalam menghadapi permasalahan atau persoalan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Karakter integritas yang ditanamkan di SLB Negeri 1 Sinjai adalah menanamkan sifat kejujuran, keikhlasan dan berani mengakui kesalahan.

Dalam pembentukan karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai, model pembelajaran yang digunakan adalah alat peraga sebagaimana diketahui bahwa anak tunarungu bermasalah pada pendengaran. Jadi sebaik mungkin guru memberdayakan semua indra dengan bantuan alat peraga dapat membantu daya ingat mereka. Kemudian pada anak autis guru juga menggunakan model pembelajaran yang dikenal dengan ABA (Applied Behaviour Analysis). Model pembelajaran ini digunakan berhubungan langsung atau bertatap muka langsung mereka dapat mengerti dan merespon perkataan orang lain.

Faktor pendukung kegiatan pembelajaran yang digunakan yaitu berupa alat peraga yang membantu guru-guru dalam mengajar sehingga pembelajaran dapat cepat dipahami dan mudah diajarkan dan ditanamkan pada diri mereka sedangkan factor penghambat Faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu emosional anak yang tidak terkontrol. Ketidakstabilan emosi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi penghambat dalam membentuk dan menanamkan karakter-karakter yang baik pada diri mereka. Kemudian tidak adanya kerjasama dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam mendukung pelaksanaan pembentukan karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan bekerja sama dengan semua elemen sekolah yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dan juga melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus di rumah.

## **KESIMPULAN**

Pembentukan karakter dibentuk pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai antara lain: karakter religiusitas, karakter nasionalisme, karakter kemandirian, karakter gotong royong, karakter integritas sedangkan Model pembelajaran yang digunakan guru dalam membentuk karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus yaitu pada anak tunarungu dikenal dengan komunikasi total dan pada anak autisme model pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakternya yaitu dikenal dengan ABA (Applied Behaviour Analysis). Sedangkan Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai. Faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu kesungguhan dari peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar, kesungguhan dan keikhlasan dari guru yang mengajar dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, dan fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran. Faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu ketidakstabilan emosi peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak adanya kerja sama dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus begitu juga Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembentukan karakter pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Sinjai yaitu dengan bekerja sama dengan seluruh elemen sekolah yaitu kepala

sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan dalam membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Negeri 1 Sinjai dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Rulam. 2007. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Atmaja, Jati Rinarki. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Abdullah, Ridwan dan Kadri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: CV. Berkah Utami.

Fathurrohman, Puput. AA Suryan, dan Fenny Fatriany. 2017. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa, H.E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*: Jakarta: Bumi Aksara.

M. Ali, Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*.

Jakarta: Prenadamedia.

Mamang Sangadji, Etta dan Sopiha. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).

Syamsunardi dan Syam, Nur. 2019. *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

### **Jurnal dan Internet**

Amka. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler". *Journal of Islamic Elementary School*, 1(1). 1-12.

Silahuddin. 2017. "Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini". Volume III. Nomor 2.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

### **Peraturan Perundang-undangan**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.